

## Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Heri Susanto<sup>1</sup>, Irmawati<sup>2</sup>, Helmi Akmal<sup>3\*</sup>, Ersis Warmansyah Abbas<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brigjend. H. Hasan Basri Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Madrasah Aliyah Ponpes Modern Darul Istiqamah, Jl. H. A. Syafawi Murakata Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brigjend. H. Hasan Basri Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Indonesia  
\*e-mail korespondensi: [helmiakmal47@ulm.ac.id](mailto:helmiakmal47@ulm.ac.id)

Received 22 July 2020; Received in revised form 13 December 2020; Accepted 25 February 2021

### Abstrak

Penelitian dilakukan bertujuan mengetahui pengaruh media film dokumenter terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian eksperimen ini mengadopsi desain *posstest-only control* dengan dua sampel kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas X MIA dengan sampel kelas X MIA 1 dan kelas X MIA 3, ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui metode tes dengan bentuk soal esai. Uji prasyarat maupun analisis dilakukan guna membuktikan pengaruh media film dokumenter terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasilnya, siswa yang diajar menggunakan media film dokumenter memperoleh rerata skor sebesar 70,74, sedang siswa yang diajar tanpa menggunakan media tersebut memperoleh rerata skor sebesar 52,29. Artinya terdapat perbedaan keterampilan berpikir antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Hasil analisis Mann-Whitney menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,00 < 0,05. Diperkuat melalui hasil penghitungan effect size sebesar  $d = 1,395$  ( $0,8 < d < 2,0$ ) sehingga dinyatakan media film dokumenter berpengaruh sangat signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** Media, Film Dokumenter, Berpikir Kritis, Sejarah.

### Abstract

*The study purposed to describe the effect of documentary film media on students' critical thinking skills. This research is included in experimental quantitative research. The design adopted was a posttest-only control with two sample classes, namely the experimental class and the control class. The research subjects were students of class X MIA 1 as the experimental class and students of class X MIA 3 as a control class with a population of 59 people. The two classes are determined using a purposive sampling technique. Data were collected using a test method in the form of essay questions. There are prerequisite tests and analyses conducted to prove the amount of influence of documentary film media on students' critical thinking skills, namely the normality test, the homogeneity test, and the hypothesis test. The results of the study describe that students taught using documentary film media received an average score of 70.74, while students who were taught without using documentary film media received an average score of 52.29. Through the Mann-Whitney analysis, the Asymp value is known. Sig. (2-tailed) of 0.00 < 0.05. Strengthened through the results of the calculation of the effect size of  $d = 1.395$  ( $0.8 < d < 2.0$ ) so it was stated that the documentary film media had a very significant effect on students' critical thinking skills.*

**Keywords:** Documentary Film, Media, Critical Thinking, History.

### PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang ataupun sekelompok orang melakukan kegiatan

belajar dengan cara komunikasi dua arah untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2009:10; Sagala, 2009:61). Terdapat beberapa komponen penting yang

membuat suatu kegiatan disebut pembelajaran, yakni (1) adanya pendidik dan peserta didik, (2) adanya tujuan, (3) materi yang terstruktur, (4) metode mengajar, dan (5) media belajar (Fathurrohman, 2015:28). Kelima komponen tersebut tersinergis satu sama lain sehingga apabila salah satu tidak ada akan berdampak pada ketidaksempurnaan proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, media diartikan sebagai alat bantu mengajar. Ini menandakan bahwa segala jenis alat elektronik maupun non elektronik disebut media asal mampu menyampaikan informasi pembelajaran. Cakupan media sangat luas, semua alat yang dapat membantu proses pembelajaran adalah media, termasuk manusia (pendidik) itu sendiri. Guna mempersempit cakupan media yang terlalu luas, Sanaky (2013:3) memberikan klasifikasi terhadap media berdasarkan substansinya, antara lain (1) saluran penyampai informasi, (2) komponen di sekitar siswa yang mampu merangsang mereka belajar, (3) alat fisik yang dapat menyajikan pesan pembelajaran, dan (4) bentuk komunikasi seperti cetak, audio, visual, maupun audio-visual yang digunakan siswa untuk belajar. Karino (2020:2) menjelaskan bahwa kehadiran media dalam pembelajaran mampu menyederhanakan sesuatu yang rumit dan mengkonkritkan sesuatu yang abstrak sehingga siswa memahaminya.

Pada masa sekarang paradigma penggunaan media telah bergeser dari konvensional ke modern. Media modern identik dengan teknologi, media ini sering digunakan oleh guru maupun siswa untuk membantu proses pembelajaran. Selain mudah, tahap mempersiapkan media juga tidak rumit karena alat-alatnya seperti LCD proyektor, mini speaker, ataupun laptop praktis digunakan. Azis (2015) dan Harun (2015) mengemukakan bahwa media beracuan teknologi misal laptop, LCD proyektor, maupun lainnya menjadi solusi mengatasi keterbatasan guru mengajar sehingga menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru menjadi lebih mudah menyampaikan pesan pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Implikasinya, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan akan semakin meningkat.

Sejarah yang berarti kajian mengenai peristiwa di masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang ditinggalkan membuat mata pelajaran ini lumayan sulit diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu media penyampai pesan pembelajaran yang mampu membuat siswa memahami sejarah, satu diantaranya film dokumenter. Film dokumenter merupakan media yang menampilkan objek/gambar bergerak disertai efek suara (audio-visual), dibuat berdasarkan fakta dan menggambarkan suatu keadaan

atau realita serta tidak mengandung unsur skenario (Andriani, Sahabuddin & Azis, 2017:57; Gero, Atmaja & Sriartha, 2018:52; Munadi, 2013:117-118; Pratista, 2008; Rikarno, 2015:132). Dengan adanya film dokumenter yang menampilkan fakta sejarah serta penggambaran kronologisnya, siswa diperkirakan lebih memahami suatu peristiwa sejarah.

Melalui kajian pendahuluan penelitian mengenai pembelajaran sejarah di kelas X MIA SMA Negeri 6 Banjarmasin, diperoleh gambaran bahwa rata-rata guru sejarah yang mengajar cenderung selalu menerapkan metode konvensional seperti ceramah, diskusi dan penugasan serta menggunakan media *slide power point*. Ini berpengaruh terhadap respon siswa yang terkesan bosan dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak sepenuhnya tercapai. Selain itu, siswa yang diharapkan mampu untuk berpikir secara kritis malah kurang memahami isi materi pelajaran. Padahal keberhasilan proses pembelajaran satu diantaranya diukur melalui tingkat pemahaman siswa. Demi mencapai keberhasilan tersebut diperlukan proses yang berkualitas yakni pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan dan mengasah daya berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hal itu tentunya guru dituntut membuat suasana belajar menyenangkan yang mampu

mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Daya tarik mengembangkan keterampilan berpikir satu diantaranya adalah penggunaan media film dokumenter. Melalui media ini siswa dapat mengamati langsung penggambaran mengenai suatu realita di masa lampau, sehingga mereka mulai berpikir terhadap apa yang mereka lihat. Dengan begitu akan diketahui berapa besar peningkatan keterampilan berpikirnya, terutama berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh media film dokumenter terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sejarah masuknya Islam ke Nusantara.

## METODE

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 6 Banjarmasin ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental. Desain yang diadopsi ialah *posstest-only control design* dengan dua sampel kelas, eksperimen dan kontrol. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X MIA 1 yang ditetapkan sebagai sampel kelas eksperimen berjumlah 31 orang dan siswa kelas X MIA 3 yang menjadi sampel kelas kontrol berjumlah 28 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dari populasi penelitian yang berjumlah 262 orang. *Porposive sampling* digunakan sebagai teknik penentuan sampel didasari atas pertimbangan tertentu, tujuannya agar data yang diperoleh dapat mewakili

populasi secara representatif (Arikunto, 2009:97; Sugiyono, 2010). Dipilihnya kelas X MIA 1 dan X MIA 3 sebagai sampel penelitian dikarenakan kedua kelas

tersebut memperoleh rata-rata skor hasil belajar relatif sama dan usianya juga tidak tidak terpaut jauh.

Tabel 1. Desain Penelitian *Posstest-only Control*

Kelas	Treatment	Posttest (Soal)
X MIA 1	X	T <sub>2</sub>
X MIA 3		T <sub>2</sub>

(Sumber: Emzir, 2013:99-100; Noor, 2011:116-117; Setyosari, 2013:217-218)

Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode tes. Menurut Agung (2014), tes merupakan teknik pengumpulan data melalui suatu tugas yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk tertulis, lisan, maupun praktik. Dalam penelitian ini tes yang diberikan berupa tes tertulis dalam bentuk esai dengan jumlah 20 butir. Sebelum membuat butir tes, terlebih dahulu ditentukan kisi-kisi tes sesuai materi “masuknya Islam ke Nusantara” dengan tingkat kognitif analisis (C4). Tingkat kognitif analisis (C4) merupakan penciri dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) yang didalamnya termasuk keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu pembuatan butir tes mengacu tingkat kognitif analisis (C4) mampu menggambarkan bagaimana keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Butir tes yang telah dibuat kemudian diuji validitas maupun reliabilitasnya menggunakan rumus korelasi *product moment* dan *Spearman-Brown*. Hasilnya menunjukkan bahwa butir tes yang dibuat valid dan reliabel digunakan sebagai

instrumen penelitian yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis siswa.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan penghitungan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah perhitungan statistik yang menggambarkan objek penelitian apa adanya, tidak perlu analisis dan kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010). Penghitungan ini digunakan untuk menentukan skor rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo), dan standar deviasi (SD). Penghitungan statistik yang digunakan adalah (1) uji prasyarat analisis, terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas, dan (2) uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah subjek penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya subjek penelitian yang dijadikan sampel. Kedua uji ini terlebih dahulu dilakukan sebelum ke tahap uji hipotesis karena bertujuan memastikan bahwa subjek penelitian memiliki proporsi yang pas atau representatif. Selain itu hasil uji

normalitas dan uji homogenitas juga menjadi pertimbangan dalam menentukan analisis yang akan digunakan untuk uji hipotesis. Terakhir, uji hipotesis dilakukan bertujuan mengetahui besaran pengaruh media terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 siswa diperoleh data skor tertinggi ( $X_{max}$ ) sebesar 83 dan skor terendah ( $X_{min}$ ) sebesar 15. Setelah mengetahui skor Data penelitian mengenai “Media Film Dokumenter Masuknya Islam ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” dideskripsikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Rerata Skor Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Subjek Kelas Eksperimen

Statistika	Skor
Skor Tertinggi ( $X_{max}$ )	83
Skor Terendah ( $X_{min}$ )	15
Nilai Rata-Rata (Mean)	70,74
Median (Me)	74
Modus (Mo)	82
Standar Deviasi (SD)	13,12

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas eksperimen yang di-*treatment* menggunakan media film dokumenter mempunyai tujuh buah kelas interval dengan skor keterampilan berpikir kritis dominan terletak pada kelas interval ke-6 (70-80) sebesar 14 atau 45,16%. Siswa

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Akhir Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Subjek Kelas Eksperimen

tertinggi dan terendah, kemudian diperoleh panjang interval dan banyaknya tepi kelas untuk menentukan skor rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo), dan standar deviasi (SD). Skor-skor tersebut dihitung menggunakan bantuan Microsoft excel. Berdasarkan hasil perhitungan didapat skor rata-rata (Mean) sebesar 70,74; median (Me) sebesar 74; modus (Mo) sebesar 82; dan standar deviasi (SD) sebesar 13,12. Deskripsi data hasil tes tersebut disajikan sebagai berikut:

### 1. Data Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Subjek Kelas Eksperimen

Tes yang diberikan kepada 31 siswa kelas X MIA 1 yang merupakan subjek kelas eksperimen menghasilkan data berikut.

yang memperoleh skor di bawah rata-rata (70,74) sebanyak 25,85%.

### 2. Data Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Subjek Kelas Kontrol

Hasil tes dari 28 siswa kelas X MIA 3 yang merupakan subjek kelas kontrol disajikan dalam bentuk data berikut.

No	Kelas Interval	Tepi Kelas	Frekuensi			
			F	F (%)	Kumulatif	
					F	F (%)
1	15 - 25	14,5 - 25,5	1	3,23 %	1	3,23 %
2	26 - 36	25,5 - 36,5	0	0,00 %	1	3,23 %
3	37 - 47	36,5 - 47,5	0	0,00 %	1	3,23 %
4	48 - 58	47,5 - 58,5	2	6,45 %	3	9,68 %
5	59 - 69	58,5 - 69,5	8	25,85 %	11	35,48 %
6	70 - 80	69,5 - 80,5	14	45,16 %	25	80,65 %
7	81 - 91	80,5 - 91,5	6	19,35 %	31	100 %

Tabel 4. Rerata Skor Keterampilan Berpikir Kritis Subjek Kelas Kontrol

Statistika	Skor
Skor Tertinggi ( $X_{max}$ )	76
Skor Terendah ( $X_{min}$ )	7
Nilai Rata-Rata (Mean)	52,29
Median (Me)	53
Modus (Mo)	60
Standar Deviasi (SD)	13,34

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 28 siswa diperoleh data skor tertinggi ( $X_{max}$ ) sebesar 76 dan skor terendah ( $X_{min}$ ) sebesar 7. Setelah mengetahui skor tertinggi dan terendah, kemudian diperoleh panjang interval dan banyaknya tepi kelas untuk menentukan skor rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo), dan standar deviasi (SD). Skor-skor

tersebut dihitung menggunakan bantuan Microsoft excel. Berdasarkan hasil perhitungan didapat skor rata-rata (Mean) sebesar 52,29; median (Me) sebesar 53; modus (Mo) sebesar 60; dan standar deviasi (SD) sebesar 13,34. Deskripsi data hasil tes tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Akhir Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Subjek Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Tepi Kelas	Frekuensi			
			F	F (%)	Kumulatif	
					F	F (%)
1	7 - 18	6,5 - 18,5	1	3,57 %	1	3,57 %
2	19 - 31	18,5 - 31,5	0	0,00 %	1	3,57 %
3	32 - 43	31,5 - 43,5	4	14,29 %	4	17,86 %
4	44 - 55	43,5 - 55,5	11	39,29 %	16	57,14 %
5	56 - 67	55,5 - 67,5	9	32,14 %	25	89,29 %

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas kontrol yang tidak diberi *treatment* atau hanya dilakukan

pembelajaran sejarah secara konvensional mempunyai kelas interval sebanyak enam buah dengan skor

keterampilan berpikir kritis dominan terletak pada interval ke-4 (44-55) sebesar 11 atau 39,29%. Siswa yang memperoleh skor di bawah rata-rata (52,29) sebanyak 14,29%.

### 3. Perbandingan Skor Keterampilan Berpikir Kritis

Data skor keterampilan berpikir kritis subjek kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan untuk mengetahui perbedaan perhitungan statistiknya.

Tabel 6. Perbandingan Skor Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Subjek Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Statistika	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor Tertinggi ( $X_{max}$ )	83	76
Skor Terendah ( $X_{min}$ )	15	7
Nilai Rata-Rata (Mean)	70,74	52,29
Median (Me)	74	53
Modus (Mo)	82	60
Standar Deviasi (SD)	13,12	13,34

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor tingkat keterampilan berpikir antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang memiliki skor rata-rata (Mean) lebih tinggi dibanding kelas kontrol dengan jumlah siswa 28 orang. Selisih skor tersebut adalah 18,45 (70,74-52,29). Begitu pula dengan skor median (Me) serta skor Modus (Mo), kelas eksperimen memiliki skor yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol.

### Uji Prasyarat Analisis

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah subjek penelitian berdistribusi normal. Sebaran data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Penghitungan dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov maupun uji Shapiro-Wilk, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 7. Sebaran Data Hasil Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Kelas Eksperimen	.194	31	.004	.734	31	.000
Kelas Kontrol	.107	28	.200*	.916	28	.028

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas, melalui uji

Kolmogorov-Smirnov didapat nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar

0,004<0,05 dan kelas kontrol 0,200>0,05. Sedang melalui uji Shapiro-Wilk nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,00 dan kelas kontrol 0,028 memiliki taraf lebih kecil dari 0,05. Kedua uji menyatakan bahwa satu diantara dua sebaran data ataupun keduanya tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidak subjek penelitian yang dijadikan sampel. Analisis yang digunakan dalam uji ini adalah *Analysis of Variance* atau Anova. Sebaran data hasil uji homogenitas disajikan sebagai berikut.

Tabel 8. Sebaran Data Hasil Uji Homogenitas  
*Test of Homogeneity of Variance*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.290	1	57	.593
	Based on Median	.389	1	57	.535
	Based on Median and with adjusted df	.389	1	55.282	.535
	Based on trimmed mean	.369	1	57	.546

Tabel 8 menunjukkan bahwa taraf signifikansi hasil uji homogenitas memiliki nilai yang cukup tinggi, yaitu 0,593>0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa kedua sampel penelitian mempunyai variansi yang sama atau homogen.

## Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk membuktikan pengaruh media film dokumenter terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Sebelumnya diketahui bahwa meski bersifat homogen, sebaran data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu

analisis yang digunakan adalah analisis non parametrik melalui uji Mann-Whitney. Dasar pembuktian uji Mann-Whitney, yaitu apabila  $H_0$  (Asymp. Sig.>0,05) diterima, maka media film dokumenter tidak memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, apabila  $H_0$  ditolak, maka media film dokumenter dinyatakan memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Deskripsi hasil analisis Mann-Whitney disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Statistik Uji Hipotesis  
*Ranks*

Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil	Kelas Eksperimen	31	41.02	1271.50
	Kelas Kontrol	28	17.80	498.50
	Total	59		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

Hasil

Mann-Whitney U	92.500
Wilcoxon W	498.500
Z	-5.188
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Melalui tabel di atas diketahui bahwa nilai U sebesar 92,5 dan nilai W sebesar 498,5. Apabila dikonversi ke nilai  $Z_{hitung}$  maka besarnya menjadi -5,188 lebih kecil dari  $Z_{tabel}$  1,96. Kemudian diperoleh juga nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 lebih kecil daripada 0,05, ini menandakan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dinyatakan bahwa media film dokumenter memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Kemudian untuk melihat besaran pengaruh tersebut, dilakukan penghitungan melalui uji effect size dengan ketentuan apabila hasilnya dibawah 0,5 dikatakan kecil, antara 0,5-0,8 dikatakan sedang, dan diatas 0,8-2,0 dikatakan besar. Hasil perhitungannya sebesar 1,395 berada pada rentang antara 0,8-2,0 sehingga termasuk memiliki pengaruh besar atau sangat signifikan.

### Pembahasan

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan dimana siswa dapat mengasah keterampilan berpikir dan memperoleh sejumlah pengetahuan yang bermanfaat baginya. Meski begitu ditemukan kendala dalam mencapai tujuan tersebut. Satu diantaranya ialah ketidakmampuan guru

menciptakan suasana belajar menyenangkan. Dampaknya siswa menjadi pasif atau kurang perhatian mengikuti pembelajaran.

Solusi mengatasi suasana belajar yang kurang menarik ialah dengan menggunakan media. Sederhananya media memudahkan guru mengajar materi yang sulit dijelaskan secara verbal. Termasuk materi pada mata pelajaran sejarah. Pada dasarnya kajian sejarah ialah peristiwa masa lalu sehingga tidak dapat dilihat langsung di masa sekarang (Susanto & Akmal, 2018:199-200). Apabila diajarkan secara verbal siswa cenderung kurang memahaminya. Oleh karena itu dimanfaatkan media untuk membantu menggambarkan materi secara konkrit.

Satu diantara media pembelajaran tersebut ialah film dokumenter. Film dokumenter termasuk dalam kategori audio-visual karena menampilkan gambar bergerak disertai efek suara, salah satu cara kreatif menyajikan informasi karena mengacu pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial (Perkasa & Sayatman, 2015:355-356). Dalam pembelajaran, media film dokumenter memiliki manfaat (1) secara konkrit menggambarkan suatu peristiwa

dalam bentuk audio-visual, sehingga membuat siswa tidak berimajinasi; (2) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, membuat peristiwa masa lalu dapat disaksikan di masa sekarang; dan (3) memberi stimulasi kognitif kepada siswa untuk berpikir menganalisis dan menghubungkan peristiwa dalam film dengan kehidupan sekarang (Muliana, Lukman & Hasan, 2017:17; Rikarno, 2015:146-147).

Menurut Mustika, Syaiful & Basri (2015:11), media film berpengaruh lebih kepada kognitif atau keterampilan berpikir siswa. Brahmowisang (2019), Suryana (2019) dan Warsini (2019) dengan penelitian tindakan kelasnya memaparkan bahwa siswa yang diajar dengan bantuan media film dokumenter mengalami peningkatan keterampilan berpikir. Terlihat dari hasil belajar yang meningkat, menandakan adanya perbaikan konstruk berpikir. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya perbedaan keterampilan berpikir antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen yang diberi *treatment* menggunakan media film dokumenter memperoleh rerata skor *posttest* sebesar 70,74 jauh lebih tinggi dari rerata skor yang diperoleh siswa kelas kontrol yang hanya sebesar 52,29. Selain itu, skor tertinggi ( $X_{max}$ ) siswa kelas eksperimen sebesar 83, sedangkan siswa kelas kontrol hanya memperoleh skor

tertinggi ( $X_{max}$ ) sebesar 76. Melalui perbandingan ini, diketahui bahwa media film dokumenter memiliki kontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir siswa.

Sudut pandang berbeda dalam memahami fakta yang tersaji melalui film dokumenter membuat daya pikir siswa menjadi terasah. Ini karena siswa melakukan analisis dan sintesis untuk menggambarkan fakta dalam film dokumenter. Media audio-visual ini memberi siswa ruang lebih banyak untuk mengungkapkan pendapat dan menghubungkan peristiwa dalam film dengan peristiwa lainnya (Hartati, 2016:6-7). Menandakan bahwa media mampu merangsang keingintahuan siswa dan meningkatkan keterampilan berpikirnya. Pengujian hipotesis membuktikan bahwa media film dokumenter dengan materi masuknya Islam ke Nusantara efektif digunakan dan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, terlihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,00 < 0,05$ . Lebih lanjut, guna mengetahui seberapa besar pengaruh media tersebut terhadap keterampilan berpikir kritis dilakukan penghitungan effect size. Hasilnya diketahui sebesar  $d=1,395$  ( $0,8 < d < 2,0$ ), masuk ke dalam kategori besar, dengan kata lain dinyatakan memiliki pengaruh sangat signifikan.

Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir secara aktif menggunakan logika

dan rasional memilah informasi yang didapat, kemudian mengevaluasi dan merekonstruksinya menjadi pengetahuan yang bermanfaat (Brahmowisang, 2019:43; Sudiantini & Shinta, 2018:179). Tolak ukur gambaran terjadinya peningkatan kerampilan berpikir satu diantaranya ialah hasil belajar (Djamarah & Zain, 2006:106). Penelitian Robaniatun, Gunawan & Acesa (2019:22) membuktikan, media film dokumenter mampu meningkatkan hasil belajar siswa lebih unggul dari media lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang juga membuktikan adanya perbedaan rerata skor hasil belajar siswa yang diberi *treatment* menggunakan media film dokumenter dengan siswa yang diajar menggunakan media lainnya, dalam hal ini *slide power point*.

Dara, Panjaitan dan Titin (2016:9) menjelaskan bahwa pengalaman belajar siswa yang semakin konkrit menjamin peningkatan keterampilan berpikirnya. Film dokumenter, media yang termasuk kategori audio-visual karena menampilkan gambar bergerak serta efek suara membuktikannya. Siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan media tersebut menjadi lebih aktif bertanya, memberi argumen, dan menjawab pertanyaan yang diberikan setelah menafsirkan fakta-fakta yang ditampilkan dalam film dokumenter materi masuknya Islam ke Nusantara. Ini

meingindikasikan bahwa keterampilan berpikirnya mengalami peningkatan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pada materi masuknya Islam ke Nusantara, media film dokumenter dapat digunakan karena mampu memudahkan siswa memahami dan menganalisis materi sehingga berimplikasi pada peningkatan keterampilan berpikir kritisnya. Meningkatnya keterampilan berpikir siswa dapat dilihat dari perbedaan rata-rata hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen (70,74) lebih besar dari kelas kontrol (52,29). Seperti diketahui bahwa kelas eksperimen merupakan kelas yang dijadikan sebagai subjek penggunaan media film dokumenter, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas pembandingnya sehingga diajar tanpa menggunakan media tersebut. Selain itu melalui uji Mann-Whitney diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,00 < 0,05$  yang mengindikasikan adanya pengaruh media film dokumenter terhadap keterampilan berpikir kritis. Diperkuat dengan hasil perhitungan effect size sebesar  $d=1,395$  yang berada pada rentang diatas 0,8 sampai 2,0 sehingga masuk kategori besar atau berkontribusi sangat signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

### **Saran**

Penelitian ini membuktikan bahwa media film dokumenter memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guna menunjang pemanfaatan media diperlukan fasilitas seperti LCD proyektor, mini speaker, dan kabel listrik. Fasilitas-fasilitas ini seyogyanya terdapat di setiap ruang kelas sehingga tidak perlu harus mengambilnya di ruang penyimpanan barang.

Optimalisasi penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran yang telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan begitu proses pembelajaran akan lebih efektif, menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga minat mereka terhadap sejarah meningkat.

Materi yang diintegrasikan dalam media film dokumenter tidak hanya tentang masuknya Islam ke Nusantara, materi-materi sejarah lainnya juga dapat diajarkan melalui media film dokumenter sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Andriani, A., Sahabuddin, C., & Azis, S. (2017). Pengaruh Penerapan Media Film Dokumenter Pada Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 55-63.
- Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, T. N. (2015). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi: ICT dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Cikal Harapan I Bumi Serpong damai Tangerang Selatan (Doctoral dissertation, UIN Syarif Hidayatullah).
- Brahmowisang, A. K. (2019). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro. *Historia Pedagogia*, 8(1), 42-50.
- Dara, E. N., Panjaitan, R. G. P., & Titin. (2016). Pengaruh Film Dokumenter terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ruang Lingkup Biologi, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(3), 1-15.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gero, L. E., Atmaja, N. B., & Sriartha, I. P. (2018). Pengaruh Penggunaan Film Dokumenter Proklamasi Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IX SMP 2 Abiansemal. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(2), 51-58.
- Hartati, U. (2016). Museum Lampung sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1-10.
- Harun, I. (2015). Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi dan

- Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 175-190.
- Karino, K. (2020). Penerapan Media Film Dokumenter untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 1-5.
- Muliana, Lukman., & Hasan. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Berbantuan Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII B SMP Negeri 1 Sindue. *Katalogis*, 5(8), 9-19.
- Munadi, Yudhi. 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: Referensi.
- Mustika, M. R., Syaiful, M., & Basri, M. (2015). Pengaruh Pemanfaatan Media Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar IPS. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 3(4), 1-12.
- Noor, Juliansyah. (2011). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Perkasa, H., & Sayatman, S. (2015). Perancangan Film Dokumenter-Kawasan Purbakala Gunung Penanggungan. *Jurnal sains dan Seni ITS*, 5(2), F355-F361.
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pusaka.
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 129-149.
- Robaniatun, L., Gunawan, A., & Acesa, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Film Dokumenter Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran IPS. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 15-23.
- Sagala, Syaiful. (2009). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanaky, Hujair AH. (2013). Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Setyosari, Punaji. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sudiantini, D., & Shinta, N. D. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Penalaran Matematis Siswa. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1), 177-186.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share dalam Pembelajaran IPS dengan Media Film Dokumenter Zaman Penjajahan Hindia Belanda Di Indonesia untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SMPN 1 Baregbeg). *Jurnal Artefak*, 2(1), 123-128.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2018). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Pembelajaran Berbasis Mobile Smartphone Sebagai Media Pengenalan Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Di Kalimantan Selatan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 197-206.
- Warsini. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan media Film Dokumenter untuk meningkatkan Prestasi dan Kesadaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 3(1), 7-16.

